

HUBUNGAN ANTARA ADIKSI SMARTPHONE DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

*Sofia Rahma Munawwaroh*¹, *Dewang Sulistiana*², *Muhammad Muhajirin*³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

e-mail: * 1sofiarahma804@gmail.com , 2dewang.sulistiana@umtas.ac.id ,
3muhajirin@umtas.ac.id

Abstract. This study aims to look at the relationship between smartphone addiction and student academic procrastination. The measuring instruments used for data collection used smartphone addiction scale and academic procrastination scale given to 184 students. The data analysis technique used descriptive analysis and correlation test. The results showed that smartphone addiction and academic procrastination obtained a significance of 0.00, then the correlation coefficient of 0,533. Based on the results of the study, there is a positive relationship between smartphone addiction and academic procrastination. If the higher the smartphone addiction, the higher the academic procrastination. Vice versa, the lower the smartphone addiction, the lower the academic procrastination.

Keywords: smartphone addiction, academic procrastination, student.

*Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik siswa. Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan skala adiksi *smartphone* dan skala prokrastinasi akademik yang diberikan kepada 184 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adiksi *smartphone* dan prokrastinasi akademik memperoleh signifikansi 0.00, kemudian hasil koefisien korelasi sebesar 0,533. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik. Jika semakin tinggi adiksi *smartphone*, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Begitupun sebaliknya semakin rendah adiksi *smartphone*, maka semakin rendah prokrastinasi akademik.*

*Kata kunci: adiksi *smartphone*, prokrastinasi akademik, siswa.*

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Peserta didik adalah anggota Masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan pengajaran siswa di bawah pengawasan pendidik atau guru (Abdullah, 2011 : 142). Peserta didik mempunyai kewajiban yang harus dilakukan salah satunya yaitu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik. Dalam kedudukannya, peserta didik akan selalu berhadapan dengan tugas yang bersifat akademik maupun non akademik. Menurut Bakri (2021) dalam pelaksanaan kewajibannya, akan ada hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik melakukan tindakan penundaan pengerjaan tugas atau prokrastinasi akademik. Ferrari et al (1995) menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan penundaan penyelesaian tugas yang melewati batas waktu yang optimal. Tuckman (1991) mendefinisikan prokrastinasi

akademik sebagai kecenderungan dalam menunda atau menghindari untuk mengerjakan tugas di bawah kendali seseorang. Prokrastinasi merupakan tindakan menunda penyelesaian tugas hingga merasakan perasaan tidak nyaman. Prokrastinasi bukan hanya mengenai kelemahan dalam belajar kebiasaan belajar atau manajemen waktu, tetapi mencakup komponen perilaku, kognitif, dan afektif (Solomon dan Rothblum, 1984). Prokrastinasi merupakan penundaan secara sengaja dan berulang-ulang dan menghindari pengerjaan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting (Ghufron dan Risnawita, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2017) di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, sebanyak 17,2% siswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi, 77,1% siswa memiliki tingkat prokrastinasi sedang, dan 5,7% siswa memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami permasalahan prokrastinasi akademik. Salah satu factor yang menyebabkan prokrastinasi akademik adalah pleasure seeking atau pencarian kesenangan. Menurut Basco (dalam Julyanti dan Aisyah, 2015) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dilakukan sebagai pelarian dalam menghindari pengerjaan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Salah satu aktivitas pleasure seeking yang digemari pada saat ini adalah menggunakan *smartphone*.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi, salah satunya yaitu adanya *smartphone*. Hampir

semua individu dari berbagai kalangan mempunyai *smartphone* menyebabkan penggunaan *smartphone* semakin meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), 67,88% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas sudah mempunyai *smartphone* pada tahun 2022, terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 65,87 dan menjadi rekor tertinggi dalam sedekade terakhir (Badan Pusat Statistik, 2023). *Smartphone* menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, *smartphone* tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja, tetapi untuk mencari informasi, bermain game, mengakses sosial media, media pembelajaran, membaca buku, dan lainnya (Behzad, 2021). Tersedianya berbagai fitur yang diberikan oleh *smartphone* tidak hanya memberikan dampak positif bagi penggunanya, tetapi juga dampak negatif jika tidak digunakan secara bijak yaitu adiksi *smartphone* (Fathya et al, 2020).

Menurut Kwon et al (2013), adiksi *smartphone* sebagai ketergantungan terhadap *smartphone* yang memiliki kemungkinan menjadi permasalahan sosial seperti penarikan diri, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, dan gangguan kontrol impuls pada diri individu. Menurut Kim et al (2015), *smartphone* secara berlebihan yang menyebabkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, hilangnya kontrol diri, dan merasakan kecemasan ketika tidak dapat menggunakan *smartphone*. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita et al (2022) di SMKS Muhammadiyah 11 Jakarta, menyatakan bahwa terdapat 2 siswa

(3,23%) dengan tingkat adiksi *smartphone* rendah, 52 siswa (83,87%) dengan tingkat adiksi *smartphone* sedang, dan 8 siswa (12,9%) dengan tingkat adiksi *smartphone* tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa dibutuhkan adanya kerja sama dari semua pihak sekolah untuk mengatasi tingkat adiksi *smartphone* karena tidak menutup kemungkinan adanya peningkatan mengenai adiksi *smartphone* pada siswa kedepannya.

Masa remaja merupakan masa transisi dari usia kanak-kanak menuju dewasa. Remaja masih dalam masa pencarian jati diri. Menurut Hurlock (2005 : 206) usia masa remaja dimulai dari usia tiga belas sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja mulai dari usia enam belas sampai delapan belas tahun. Jika dibandingkan dengan orang dewasa, remaja cenderung lebih mudah mengalami adiksi *smartphone* (Kwon et al, 2013). Terlebih remaja juga cenderung mengikuti standar remaja lainnya agar diterima oleh kelompok teman sebayanya (Hurlock, 2005 : 206).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novalyne dan Soetjningsih (2022) bahwa adiksi *smartphone* mempengaruhi prokrastinasi akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi adiksi *smartphone* semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik, begitupun sebaliknya, semakin rendah adiksi *smartphone* maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliansari et al (2023) menyatakan bahwa adiksi *smartphone* berpengaruh pada prokrastinasi akademik sebesar 45,9% dan 54,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Adiksi *smartphone* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Adiksi *Smartphone*

Menurut Kwon et al (2013), adiksi merupakan keadaan dimana seseorang terobsesi dengan sesuatu yang dapat mengakibatkan gangguan pada aktivitas sehari-hari. Adiksi dilakukan secara berulang-ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif pada individu. Adiksi tidak hanya mengacu pada penyalahgunaan obat atau zat, tetapi dapat terkait dengan perjudian, internet, game, bahkan *smartphone*. Menurut Kwon et al (2013) adiksi *smartphone* merupakan perilaku keterikatan individu terhadap *smartphone* yang menyebabkan masalah sosial dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta berdampak pada gangguan kontrol impuls individu.

Menurut Kwon et al (2013) terdapat tujuh aspek-aspek adiksi *smartphone*: a) Gangguan kehidupan sehari-hari, yaitu gangguan penggunaan *smartphone* yang berdampak pada kehidupan sehari-hari seperti tidak mengerjakan pekerjaan yang sudah direncanakan, kesulitan berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas, gangguan tidur, timbulnya rasa sakit kepala, dan sebagainya. b) Antisipasi positif, yaitu

perasaan senang dan bersemangat ketika menggunakan *smartphone* karena bagi sebagian besar pengguna, penggunaan *smartphone* tidak hanya digunakan untuk alat berkomunikasi dan mencari informasi saja, tetapi *smartphone* digunakan sebagai sarana untuk mengurangi atau menghilangkan rasa stress, lelah, bosan, sepi, cemas, dan memberikan rasa aman. c) Penarikan diri, yaitu gejala penarikan diri pengguna *smartphone* dari lingkungan sekitar dan tidak dapat diganggu ketika sedang menggunakan *smartphone*. Pengguna juga jadis menunjukkan perasaan mudah resah, mudah marah, tidak sabar, dan kesulitan mengatur emosi ketika tidak dapat menggunakan *smartphone*. d) Hubungan yang berorientasi pada dunia maya, yaitu kondisi dimana pengguna *smartphone* memiliki hubungan pertemanan yang lebih erat pada dunia maya dibandingkan dengan teman di kehidupan nyata. Hal tersebut menyebabkan pengguna akan merasakan perasaan kehilangan yang tidak terkontrol ketika tidak dapat menggunakan *smartphone*. Pada akhirnya, pengguna akan terus-menerus memeriksa *smartphone*. e) Penggunaan berlebihan, yaitu perilaku penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali dan berlebihan. Pengguna juga cenderung memilih mencari pertolongan melalui *smartphone* daripada meminta bantuan dari orang lain secara langsung sehingga pengguna selalu mempersiapkan pengisi daya *smartphone* dan terdorong untuk terus kembali menggunakan *smartphone* tepat setelah memutuskan untuk berhenti menggunakannya. 6)

Toleransi, yaitu kondisi ketika pengguna merasa kesulitan mengontrol dirinya dan selalu gagal untuk mencoba mengendalikan penggunaannya terhadap *smartphone*.

2. Prokrastinasi Akademik

DeSimone menjelaskan bahwa prokrastinasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *procrastinare* yang berarti menunda atau menunda sampai hari lain. *Procrastinare* terdiri dari dua kata yaitu *pro* yang berarti bergerak maju dan *crastinus* yang berarti keputusan hari esok (Ferrari, Johnson, dan McCown, 1995).

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan seseorang untuk menunda kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Prokrastinasi akademik terjadi pada siswa dari berbagai usia. Berbagai penundaan yang dilakukan oleh siswa yaitu penundaan mengerjakan tugas, menunda belajar untuk ujian, bahkan menghindari masuk kelas. Seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik akan merasa cemas dan stress ketika menyelesaikan tugas karena harus memenuhi tenggat waktu yang sudah ditentukan (McCloskey, 2011). McCloskey (2011) menyatakan terdapat enam aspek yang mendasari prokrastinasi akademik, yaitu:

a) Keyakinan psikologis akan kemampuan, yaitu kecenderungan untuk menunda-nunda pengerjaan tugas untuk bekerja di bawah tekanan. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dapat bekerja di bawah tekanan. Selain itu

individu yang melakukan prokrastinasi akademik juga mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuan dan pandangan positif pada diri sendiri.

- b) Gangguan perhatian, yaitu yang melakukan prokrastinasi akademik mudah teralihkan oleh kegiatan yang lebih menarik atau menyenangkan. Hal tersebut membuat individu menunda-nunda dan menempatkan kegiatan yang lebih menyenangkan sebagai prioritas daripada mengerjakan tugas yang lebih penting untuk mengalihkan perhatian serta menjauhkan diri dari tanggung jawab.
- c) Faktor sosial, yaitu individu yang menunda-nunda mengerjakan tugas cenderung gagal dalam mengatur perilaku ketika merasa stres. Dengan demikian, individu yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung mengabaikan tenggat waktu atau tugas ketika berada pada situasi yang penuh tekanan. Faktor sosial seperti teman atau keluarga dapat mempengaruhi individu untuk tidak mengerjakan tugas sesuai dengan tenggat waktu pengumpulan. Hal tersebut membuat individu yang melakukan prokrastinasi akademik lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan teman atau keluarga.
- d) Manajemen waktu, yaitu kemampuan dalam mengendalikan aktivitas dan

perilaku untuk memanfaatkan waktu yang dimiliki. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik kesulitan untuk mengatur waktu secara efektif. Manajemen waktu yang buruk dapat mengakibatkan individu lupa untuk mengumpulkan tugas sesuai tenggat waktu, secara tidak sengaja menunda-menunda waktu untuk belajar ujian hingga menit terakhir, dan lebih mengerjakan kegiatan lain yang kurang penting.

- e) Inisiatif pribadi, yaitu kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan penuh semangat. Jika individu tidak memiliki inisiatif, maka tidak akan memiliki dorongan untuk mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu. Kurangnya motivasi juga dapat mempengaruhi individu untuk melakukan prokrastinasi akademik.
- f) Kemalasan, yaitu kecenderungan untuk menghindari mengerjakan tugas meskipun secara fisik mampu. Individu secara sengaja menghindari atau

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
Rendah	19-56	28	15,22%
Sedang	57-78	92	50%
Tinggi	79-114	64	34,78%

menunda untuk mengerjakan tugas meskipun menyadari bahwa tugas harus diselesaikan sebelum tenggat

waktu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Creswell (2012 : 13) penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki masalah penelitian berlandaskan tren di lapangan. Penelitian kuantitatif juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antar variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Sugiyono (2011 : 37) yang menjelaskan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang menguji hubungan yang bersifat sebab akibat sehingga pada penelitian terdapat variabel independen (variabel yang memengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya sebanyak 184 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil, sehingga menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel sebanyak 184 siswa.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berupa skala psikologis yang terdiri dari skala adiksi *smartphone* dan skala prokrastinasi akademik.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis deskriptif

Tabel 1. Gambaran Adiksi *Smartphone*

Berdasarkan table diatas dilihat bahwa mayoritas siswa mengalami adiksi *smartphone* pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas intensitas siswa dalam menggunakan *smartphone* cenderung sedang karena mulai mengontrol penggunaan *smartphone*, meskipun siswa masih belum bisa terlalu tidak bergantung pada penggunaan *smartphone* Ketika sedang merasa bosan atau stress.

Tabel 2. Gambaran Aspek Adiksi *Smartphone*

Aspek	Persentase
Gangguan Kehidupan Sehari-Hari	67,96%
Antisipasi Positif	68,70%
Penarikan Diri	60,24%
Hubungan yang Berorientasi pada Dunia Maya	49,37%
Penggunaan Berlebihan	62,50%
Toleransi	63,04%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa capaian aspek adiksi *smartphone* yang tertinggi yaitu antisipasi positif, kemudian gangguan kehidupan sehari-hari, toleransi,

Pearson Correlation	Sig T
0,533	0,000

penggunaan berlebih, penarikan diri, dan yang terakhir yaitu aspek hubungan yang berorientasi pada dunia maya.

Tabel 3. Gambaran Prokrastinasi Akademik

kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
Rendah	24-50	40	5,43%
Sedang	51-70	134	72,83%
Tinggi	71-96	10	21,74%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa mengalami prokrastinasi akademik pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa mulai mengatur waktunya untuk mengerjakan tugas, meskipun ketika sedang malas atau berpikir tugas sulit siswa akan menunda mengerjakannya.

Tabel 4. Gambaran Aspek Prokrastinasi Akademik

Aspek	Persentase
Keyakinan Psikologis akan kemampuan	70,71%
Gangguan Perhatian	64,06%
Faktor Sosial	66,17%
Manajemen Waktu	60,91%
Inisiatif Pribadi	64,67%
Kemalasan	66,55%

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa capaian aspek prokrastinasi akademik yang tertinggi yaitu keyakinan psikologis akan kemampuan, diikuti oleh aspek kemalasan, faktor sosial, inisiatif pribadi, gangguan perhatian dan yang terakhir aspek manajemen waktu.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut < 0.05. Maka,

dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa tingkat adiksi *smartphone* pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya mayoritas berada pada kategori sedang. Dimana aspek antisipasi positif memiliki nilai yang paling tinggi dari aspek-aspek lain seperti aspek gangguan kehidupan sehari-hari, penarikan diri, hubungan yang berorientasi pada dunia maya, penggunaan berlebihan, dan toleransi. Kehadiran *smartphone* difungsikan oleh pengguna sebagai alat untuk menunjang pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari, mencari berbagai informasi, dan pengalihan terhadap stress. Sejalan dengan pendapat Chiu (2014) yang menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* sebagai salah satu alasan untuk pengalihan rasa stress pada diri individu. Tidak adanya kontrol diri yang kuat terhadap penggunaan *smartphone* bisa menjadi awal mula terjadinya adiksi *smartphone*.

Smartphone dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan kesenangan dan menghilangkan perasaan stress untuk sementara waktu, jika inidividu gagal untuk mengendalikan atau membatasi penggunaan *smartphone* maka akan memberikan konsekuensi yang dapat membahayakan yaitu terjadinya adiksi *smartphone* (Van Deursen et al, 2015). Penggunaan *smartphone* juga tidak selamanya memberikan manfaat, jika individu menggunakan *smartphone* sebagai sarana untuk

menghilangkan perasaan stress, hal tersebut akan menyebabkan penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan tidak terkontrol sehingga membuat individu mengalami adiksi *smartphone* (Bian dan Leung, 2014).

Kemudian hasil uji statistik deskriptif mengenai prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya mayoritas berada pada kategori sedang. Menurut Turmudi dan Suryadi (2019), prokrastinasi merupakan suatu penundaan terhadap pengerjaan tugas yang dilakukan secara dan berulang-ulang. Seseorang yang melakukan penundaan terhadap pengerjaan tugas berkaitan dengan perasaan takut akan kegagalan, tidak suka pada tugas yang diberikan, dan memandang tugas sebagai kesulitan sehingga akan menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik.

Alasan yang sering digunakan oleh siswa untuk menghindari pengerjaan tugas adalah kemalasan. Banyaknya tugas yang harus dikerjakan membuat siswa menjadi kebingungan dan akhirnya enggan untuk mengerjakan tugas tersebut (Chisan dan Jannah, 2021). Kemudian berdasarkan hasil penelitian dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan kategori sangat tinggi antara adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliansari et al (2023) menyatakan bahwa adiksi *smartphone* berpengaruh pada prokrastinasi akademik sebesar 45,9% dan 54,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian untuk meminimalisir adanya prokrastinasi akademik pada siswa, maka diperlukan adanya bantuan atau intervensi bagi siswa berupa layanan konseling individu sehingga dapat mengurangi atau mengatasi adiksi *smartphone* agar tidak berdampak negatif pada akademik siswa. Sejalan dengan Setiawan et al (2021) yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan untuk mereduksi adiksi *smartphone* pada siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan motivational interviewing.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Gambaran umum adiksi *smartphone* pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya berada pada kategori sedang.
2. Gambaran umum prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah Tasikmalaya berada pada kategori sedang.
3. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan kategori sangat tinggi antara adiksi *smartphone* dengan prokrastinasi akademik. dengan hasil sig. 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,553. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi adiksi *smartphone* pada siswa, maka semakin tinggi prokrastinasi

akademik. Sebaliknya semakin rendah adiksi *smartphone* pada siswa, maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. (2011). Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bakri, R. P. (2021). Pengaruh Stres Akademik dan Kecanduan *Smartphone* Terhadap Prokrastinasi Akademik . Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 578-593.
- Behzad, R. (2021). The Relationship between *Smartphone* Addiction and Procrastination. Annals of the Romanian Society for Cell Biology, 8316 - 8323.
- Bian, M., & Leung, L. (2014). Linking Loneliness, Shyness, *Smartphone* Addiction Symptoms, and Patterns of *Smartphone* Use to Social Capital. Social Science Computer Review, 1-19.
- Chisan, F., & Jannah, M. (2021). HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 1-10.
- Chiu, S.-I. (2014). The relationship between life stress and *smartphone* addiction on taiwanese university student: A meditation model of learning self efficacy and social efficacy. Computers in Human Behavior, 49- 57.

- Creswell, J. W. (Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Research). 2012. Boston: Pearson.
- Deursen, A., Bolle, C., Hegner, S., & Kommers, P. (2015). Modeling habitual and addictive *smartphone* behavior The role of *smartphone* usage types, emotional intelligence, social stress, self-regulation, age, and gender. *Computers in Human Behavior*, 411-420.
- Fathya, R., Sari, K., Mawarpury, M., & Afriani. (2020). Tingkat *Smartphone* Addiction pada Penduduk di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*, 202-215.
- Ferrari, J., Johnson, J., & McCown, W. (1955). Procrastination and Task Avoidance : Theory, Research, and Treatment. New York: Plenum Press.
- Ghufron, M., & Risnawita S, R. (2012). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Hurlock, E. B. (2005). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Julyanti, M., & Aisyah, S. (2015). HUBUNGAN ANTARA KECANDUAN INTERNET DENGAN PROKRASINASI TUGAS SEKOLAH PADA REMAJA PENGGUNA WARNET DI KECAMATAN MEDAN KOTA. *DIVERSITA*, 17-27.
- Kim, M.-o., Kim, H., Kim, K., Ju, S., Choi, J., & Yu, M. (2015). *Smartphone* Addiction: (Focused Depression, Aggression and Impulsion) among College Students. *Indian Journal of Science and Technology*, 1-6.
- Kurniawan, I. G., Rustika, I., & Aryani, L. (2016). Uji validitas dan reliabilitas modifikasi *smartphone* addiction scale versi Bahasa Indonesia. *MEDICINA*, 1-9.
- Kwon, M., Kim, D.-J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The *Smartphone* Addiction Scale: Development and Validation of a Short Version for Adolescents. *PLOS ONE*, 1-7.
- McCloskey, J. D. (2011). Finally, My Thesis on Academic Procrastination (Master's Thesis). University of Texas at Arlington, 1-73.
- Munawaroh, M. L., Alhadi, S., & Saputra, W. E. (2017). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 26-31.
- Novalyne, P. O., & Soetjningsih, C. H. (2022). Fenomena Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Kecanduan *Smartphone* Saat Pandemi COVID-19 Berlangsung? *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 637-644.
- Rosita, A., Utami, S., & Sari, R. P. (2022). Profil Kecanduan *Smartphone* pada Siswa. *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 57-62.
- Setiawan, A., Sugiharto, D., & Purwanto, E. (2021). EFEKTIVITAS KONSELING

- MOTIVATIONAL INTERVIEWING (MI) DALAM MEREDUKSI ADIKSI SMARTPHONE. Prosiding: Seminar Nasional "Bimbingan dan Konseling Islami", 105-115.
- Sitorus, T. R. (2022). Hubungan *Smartphone* Addiction dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta Barat. *Wacana: Jurnal Psikologi*, 57-70.
- Solomon, L., & Rothblum, E. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 503-509.
- Statistika, B. P. (2023). STATISTIK INDONESIA 2023.
- Sugiyono, P. D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuckman, B. W. (1991). The Development and Concurrent Validity of the Procrastination Scale. *Educational and Psychological Measurement*, 473- 480.
- Turmudi, I., & Suryadi. (Juni). MANAJEMEN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN DARING. *Al- Tazkiah*, 39-58.
- Yuliansari, I., Rasimin, & Wahyuni, H. (2023). Pengaruh Kecanduan *Smartphone* Terhadap Prokrastinasi Akademik di SMA Negeri 9 Muaro Jambi. *Journal on Education*, 12345-12359.